



Relationship Development Process for Communities Living in the Buddha Tzu Chi Housing Complex in Tondo, Palu City

Proses Pengembangan Hubungan Bagi Masyarakat Yang Bertempat Tinggal Di Huntap Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu

Zaidul Khair

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Communication;
Relationship
development;
Permanent housing.*

ABSTRACT

This study aims to determine the process of developing relationships for people who live in permanent housing (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Palu City, the theory used in this study is the theory of social penetration. This study uses a research method with a case study approach through data collection techniques using in-depth interviews, observations, then the data is processed and analyzed using, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The number of informants in this study was five (5) people, namely, people who live in permanent housing (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Palu City who were selected through purposive sampling techniques. The results of the study show that in the process of developing relationships from the beginning until now living in permanent housing (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Palu City is going well, which is indicated by the efforts made to establish relationships such as greeting, giving smiles, and trying to interact with fellow residents of permanent housing. The topics of discussion ranged from general to specific, such as discussions included information about names, addresses, ethnicities, blogs, and the natural disaster of September 28, 2022. They also included specific or personal discussions, such as sharing their feelings, giving each other input, things they liked and disliked, and humor.

Kata Kunci

Komunikasi;
Pengembangan
hubungan;
Hunian tetap

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan hubungan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial. penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus melalui teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, kemudian data yang diolah dan dianalisis dengan menggunakan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima (5) orang yaitu, masyarakat yang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan hubungan pada awal hingga sekarang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu berlangsung dengan baik, yang dimana ditandai dari adanya usaha yang dilakukan untuk menjalin hubungan seperti melakukan tegur sapa, memberikan senyuman, dan berusaha untuk berinteraksi dengan sesama penghuni hunian tetap. Topik pembicaraan yang berlangsung mulai dari hal yang umum hingga ke pembahasan yang bersifat khusus atau pribadi seperti curhat, saling memberi masukan, hal yang di sukai maupun tidak disukai, dan berhumor.

*Corresponding author

Zaidul Khair. Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako. Jln. Untad 1, Kota Palu Sulawesi Tengah Indonesia

Email: zaidulkhair54@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v9i2.2672>

Received 19 July 2024; Received in revised form 17 October 2025; Accepted 24 October 2025

Published 27 October 2025; Available online 29 October 2025

e-ISSN 2620-5491 © 2025 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal. Sebagai makhluk sosial tentu saja tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri maka manusia secara alamiah akan selalu memiliki dorongan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya baik disadari atau tidak disadari (Suranto, 2011).

Fenomena gempa Palu terjadi Jum'at sore, 28 September 2018, pukul 18:02:44 waktu setempat (Waktu Indonesia Tengah, WITA) dengan magnitudo 7,4. Pusat gempa berada di 26 km Utara Donggala, Sulawesi Tengah. Gempa ini menyebabkan guncangan yang kuat dan menghasilkan tsunami yang melanda Kota Palu, yang berada di teluk Palu, serta likuifaksi besar-besaran terutama di daerah Petobo dan daerah Balaroa di Kota Palu. Bencana alam ini menyebabkan banyak korban jiwa dan berbagai kerusakan material. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada 5 Oktober 2018 17:00 Waktu Indonesia Tengah, gempa ini telah menyebabkan 1.649 korban jiwa, dimana sebagian besar korban berada di kota Palu, Donggala, Sigi, Parigi Mountong, dan Pasangkayu, Sulawesi Barat. Selain itu, korban dengan luka berat tercatat sebanyak 2.549 orang, 265 orang hilang, 152 orang diperkirakan masih terkubur dan belum dievakuasi serta 62.359 orang pengungsi. Tercatat pula 66.926 rumah diperkirakan rusak.

Kejadian bencana alam tersebut tentunya telah mengguncang kehidupan perekonomian masyarakat dan juga infrastruktur yang ada seperti jembatan, sekolah, masjid, dan rumah warga. Dari sekian banyak kerusakan yang terjadi perlahan mulai diperbaiki kembali, tetapi ada beberapa wilayah yang diberikan tanda larangan (Zona Merah) untuk ditempati maupun mendirikan rumah, diantaranya; Petobo, Balaroa, Jono Oge, Lolu dan Sibalaya (Kailipost.com).

Dalam mengatasi persoalan masyarakat Kota Palu yang kehilangan tempat tinggal, pada awalnya pemerintah mendirikan sebuah hunian sementara (HUNTARA) untuk ditinggali. Tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat harus memiliki tempat tinggal sendiri yang lebih layak dan teratur. Hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo menjadi salah satu solusi yang diberikan pemerintah dalam mengatasi kendala ribuan masyarakat Kota Palu yang kehilangan rumah.

HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu merupakan lingkungan baru yang belum pernah ditinggali ataupun ditempati oleh masyarakat sekitaran Kelurahan Tondo, sehingga menjadi tantangan dan kewajiban setiap penghuninya untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Jika biasanya proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang baru yang ingin menempati lingkungan berpenduduk, aktivitas adaptasi yang berlangsung hanya mewajibkan satu pihak (penghuni baru) untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Berbeda hal dengan proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat yang menempati HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo, semua penghuni mempunyai kewajiban yang secara tidak langsung harus mereka penuhi demi terwujudnya suatu hubungan sosial yang baik.

Kebutuhan komunikasi masyarakat HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo merupakan suatu hal yang sangat mendasar demi berlangsungnya hubungan sosial yang baik, bahkan dalam pandangan umum komunikasi telah menjadi suatu fenomena dalam terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana setiap individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo dihuni dari beberapa suku diantaranya Bugis, Jawa, Buol gorontalo, dan Kaili. Suku Kaili pun terdiri dari beberapa rumpun diantaranya Kaili Ledo, Da'a, Tara, Rai, Doi, Unde dan lain-lain. Perbedaan mulai dari bahasa, dialeg, prilaku, dan kebiasaan mereka yang muncul karena lokasi tempat tinggal mereka yang

berbeda-beda, ada yang di gunung, ada yang di pesisir pantai, ada yang tinggal di desa dan ada yang tinggal di kota. Hal demikian tentunya berpengaruh pada gaya dan teknik mereka berkomunikasi dengan sesama penghuni HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu.

Terjadi perubahan pada pola dan aktivitas komunikasi sehari-hari mereka, sebelum dialokasikan ke HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo mereka biasanya menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi, ketika ada acara selamatan tanpa diundang mereka dengan sukarela membantu, ketika waktu sore datang mereka biasanya berkumpul dengan ibu-ibu tetangga untuk bercerita, ketika ada masalah mereka meminta bantuan dengan tetangganya, dan lain-lain. Tetapi setelah mereka menempati HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo aktivitas yang sering mereka lakukan hampir tidak pernah terlaksana dikarenakan malu, segan, tidak akrab, takut tetangganya tersinggung, kurang terbuka, kurang komunikasi dan lain-lain. Hal semacam ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan penghuni lainnya.

Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, ada beberapa cara pendekatan komunikasi yang perlahan mereka bangun, baik secara formal ataupun non-formal seperti candaan dan tegur sapa. Dengan harapan agar mereka bisa akrab dengan sesama penghuni HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo. Mereka berpikir bahwa ketika hubungan komunikasi tidak dibangun sejak awal itu akan mempersulit mereka nantinya, baik dalam hal meminta bantuan atau sebaliknya memberi bantuan. Masyarakat yang menempati HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu berasal dari kelurahan dan suku yang berbeda-beda. Ada yang dari suku kaili, jawa, bugis, gorontalo, dan buol. Dengan perbedaan yang ada pada diri masing-masing tidak menjadi penghambat untuk mereka melaksanakan kehidupan bersama dalam hal ini menjalin komunikasi dengan tetangga di HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal antara orang yang terlibat di dalamnya. Ia berlangsung dalam skala jumlah orang-orang yang di dalamnya terbatas dan kecil, yang mana diantaranya lebih saling kenal-mengenal. Oleh sebab itu, komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia (Hanani, 2017).

Hubungan khusus dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan lain sebagainya (Hidayat, 2012). Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. (Budyatna, 2011).

2. Metode

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan (Hikmat, 2014). Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan nanti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana proses pengembangan hubungan yang dilakukan masyarakat yang bertempat tinggal di Hunian Tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu. Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara secara langsung kepada responden untuk menghasilkan

informasi yang diinginkan oleh penulis. Moleong Menegaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu.

3. Hasil Penelitian

Tahapan paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientasi stage*), yang terjadi dalam tingkat publik. Hanya sedikit mengenal diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang mereka lakukan di hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu tidak dalam bentuk pribadi. mereka pada awal perkenalan hanya memberikan informasi yang umum. Dalam tahapan ini, hanya sebagian kecil dari diri mereka yang diizinkan untuk diketahui. Ucapan atau komentar yang mereka sampaikan pada awalnya hanya bersifat basa-basi, hanya menunjukkan informasi permukaan atau apa saja yang tampak kasat mata pada diri mereka. Pada tahapan awal ini, mereka bertindak dengan cara-cara yang diterima secara sosial dan bersifat hati-hati dalam pemilihan kata agar tidak mengganggu dan menyakiti hati tetangga mereka. singkatnya, mereka berusaha untuk tersenyum dan bertingka laku sopan agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan tetangga hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu.

Tahapan orientasi yang dilakukan oleh informan yang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo berlangsung dengan baik meskipun pada awalnya merasa sangat canggung untuk memulai komunikasi tetapi terlihat dari upaya yang mereka lakukan untuk mencoba melakukan komunikasi verbal maupun non verbal dengan tetangga. Mereka menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam mengawali komunikasi diantaranya memberikan senyuman, sapaan, dan mencoba untuk berkenalan dengan tetangganya. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Effendy, 2003). Dengan dimulainya tahapan orientasi atau perkenalan dari suatu hubungan menjadi langkah awal yang baik bagi penghuni hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo dalam proses mengembangkan hubungan. Masyarakat hunian tetap (HUNTAP) pada awalnya bertemu untuk pertama kali saat pindah ke hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu. Di awal inilah mereka saling berkenalan antara satu sama lainnya dengan sekilas memberikan informasi yang terlihat dari luar. Proses ini merupakan awal dari perkenalan satu sama lainnya. Perkenalan ini akan merujuk kepada bentuk awal dari perkembangan hubungan yang tejalin dimana mereka akan mulai menentukan dimana dan dengan siapa nantinya mereka akan berkelompok maupun berinteraksi, hal ini sesuai dengan tahapan pertama pada teori penetrasi sosial. Pada tahapan pertama ini informasi yang diberikan masih bersifat umum antara lain seperti nama, blok berapa, daerah asal dan lain sebagainya.

Tahapan pertukaran penjajakan afektif merupakan perluasan area publik terjadi ketika aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahapan orientasi orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahapan ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Komunikasi yang dilakukan oleh informan berlangsung lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan

sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Prilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi (misalnya perubahan raut wajah) juga mereka lakukan untuk berkemonikasi.

Para informan yang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu mulai sering melakukan komunikasi dalam setiap aktivitas yang dilakukan bersama. Dengan membicarakan hal yang mulai bersifat lebih dalam. Pada lingkungan mereka inilah para Informan berusaha untuk mejalin hubungan dan mencoba untuk terbuka mengenai informasi pribadi kepada tetangga rumahnya. Selain itu komunikasi yang dilakukan pada lingkungan mereka juga merujuk kepada hal yang bersifat lebih pribadi dibandingkan tahapan pertama. Pada tahapan ini terlihat proses kerjasama antar mereka dengan saling bertukar pendapat secara terarah dan lebih mendalamkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan tahap kedua dalam teori penetrasi sosial, tahap kedua dalam teori penetrasi sosial disebut dengan tahap pertukaran afektif.

Tahap kedua ini merupakan ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ketinggian pengungkapan diri yang lebih dalam dari tahap pertama, dalam tahap tersebut, diantara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi informasi yang berupaya untuk mendalami apa kesenangan masing masing. Hal ini mulai terlihat ketika ada usaha yang dilakukan untuk memulai perbincangan mengenai hal-hal umum ke khusus contohnya pada awalnya menanyakan kejadian bencana lalu membahas mengenai tanaman kesukaan hingga saling melempar lelucon satu sama lainnya. Dalam proses ini terjadi keakraban tingkat awal dimana sesama pelaku komunikasi sama-sama sudah mulai untuk berani melemparkan sapaan dan lelucon untuk memberikan hiburan satu dengan yang lainnya.

Tahap pertukaran afektif termaksud interaksi yang lebih tanpa beban dan santai dimana komunikasi seringkali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti” anggukan kepala diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau prilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini.

Ibu Darmawati mulai memiliki teman akrab di lingkungan hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo satu diantaranya ibu Sukmawati. Sebagai teman akrab mereka sudah berani untuk saling terbuka mengenai hal apa saja. Dalam tahapan ini terjadi proses asimilasi antara mereka. Karena tidak jarang berkomunikasi dengan isi pesan yang menyangkut rancangan aktivitas yang akan dilakukan bersama sama, masalah keluarga, bahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Jika sudah demikian maka harus ada kesamaan dari segi pola pikir untuk saling menangkap pesan yang disampaikan antar keduanya. Hal ini sesuai dengan tahapan berikutnya, yaitu pertukaran stabil. Pada tahapan ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman yang bersifat pribadi milik masing-masing. jadi, ditahap ini setiap individu yang terkait dalam sebuah hubungan sudah mulai memberikan informasi yang bersifat lebih pribadi. Pada tahapan ini, proses asimilasi akan semakin mendalam dan semakin menekankan perbedaan yang ada diantara mereka.

Tahapan pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman dan Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahapan ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas

dan tanpa keraguan. Dimana mereka bisa saling memprediksi tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Tahapan ini disebut tahapan pertukaran stabil. Hubungan dan jalinan komunikasi yang dilakukan oleh informan yang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo dalam setiap aktifitas berlangsung berkesinambungan dan pesan yang disampaikan baik verbal dan non verbal hanya bisa dimengerti oleh mereka. Mereka sudah seperti keluarga, kemana mana dan setiap ada kegiatan di hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo mereka selalu bersama bahkan dalam memilih tempat duduk pasti memilih tempat yang berdekatan. Mereka sudah saling memahami satu sama lain dalam konsep berpikir dan sebagainya. Sehingga dalam berkomunikasi mereka sudah terjadi pertukaran informasi yang sangat mendalam.

Dari keempat tahapan yang telah dijelaskan, terlihat peran penting dari komunikator yang mendalam. Penelitian ini melihat bagaimana proses pengembangan hubungan yang dilakukan masyarakat yang menempati hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu. Ibu-ibu penghuni hunian tetap (HUNTAP) berusaha memberikan informasi identitas diri mereka. Mereka memberikan simbol simbol untuk menyampaikan pesan non verbal tentang informasi umum mengenai diri mereka diantaranya saat berpakaian kepada orang yang berstatus sosial sama. Dalam perilaku yang mereka lakukan dengan sengaja atau tidak mereka telah melakukan sosialisasi nilai tentang nilai kebudayaan yang ada pada pribadi masing masing. Hal ini relevan dengan teori penetrasi sosial yang beranggapan bahwa lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa saja yang terbuka bagi publik, apa yang bisa manusia perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi.

4. Pembahasan

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan dan pengembangan hubungan antarindividu, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang baru seperti di hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar penghuni HUNTAP berlangsung secara bertahap dan selaras dengan konsep dasar komunikasi interpersonal, yaitu adanya pertukaran pesan secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan individu menangkap respons satu sama lain secara segera. Proses ini menjadi sarana awal bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Tahap orientasi merupakan fase awal dalam pengembangan hubungan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap ini, komunikasi antar penghuni HUNTAP bersifat dangkal, formal, dan terbatas pada informasi umum seperti nama, asal daerah, atau lokasi rumah. Penelitian menunjukkan bahwa para informan masih menjaga jarak emosional dan berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung perasaan tetangga. Hal ini mencerminkan ciri komunikasi interpersonal pada tingkat publik, di mana individu berusaha menampilkan citra diri yang dapat diterima secara sosial.

Meskipun tahap orientasi diwarnai oleh rasa canggung, para penghuni HUNTAP tetap berupaya membangun komunikasi melalui simbol-simbol nonverbal seperti senyuman, sapaan, dan bahasa tubuh yang ramah. Tindakan ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga pada pesan nonverbal yang berfungsi menciptakan kesan awal yang positif. Dalam konteks teori komunikasi interpersonal, respons nonverbal ini menjadi alat penting untuk membuka peluang interaksi yang lebih lanjut.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antar penghuni HUNTAP berkembang menuju tahap pertukaran penjabakan afektif. Pada tahap ini, individu mulai memperluas wilayah publik dirinya dengan mengungkapkan aspek kepribadian yang sebelumnya bersifat pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi lebih spontan, santai, dan tidak terlalu kaku. Topik pembicaraan mulai bergeser dari hal-hal umum menuju hal yang lebih personal, menandai terjadinya peningkatan kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal.

Tahap pertukaran afektif juga ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dan kerja sama antar penghuni HUNTAP dalam aktivitas sehari-hari. Proses saling bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan bahkan melemparkan lelucon menunjukkan adanya keakraban awal. Dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial, fase ini merupakan tahap di mana pengungkapan diri mulai lebih dalam dan hubungan mulai menunjukkan pola komunikasi yang lebih akrab serta berorientasi pada rasa saling percaya.

Hubungan yang terus berkembang selanjutnya mencapai tahap pertukaran stabil, di mana komunikasi berlangsung secara mendalam, terbuka, dan konsisten. Penelitian menggambarkan bagaimana informan, seperti hubungan persahabatan antara Ibu Darmawati dan Ibu Sukmawati, telah mampu berbagi informasi yang sangat pribadi, termasuk masalah keluarga dan rencana aktivitas bersama. Pada tahap ini, komunikasi interpersonal ditandai oleh adanya kesamaan pola pikir dan kemampuan untuk saling memahami pesan secara implisit.

Tahap pertukaran stabil mencerminkan tingkat penetrasi sosial tertinggi, di mana individu telah membangun sistem komunikasi personal yang efisien. Pesan verbal maupun nonverbal dapat dipahami tanpa penjelasan panjang, karena masing-masing pihak telah mampu memprediksi respons dan perilaku lawan bicara. Dalam konteks komunikasi interpersonal, hubungan pada tahap ini memiliki tingkat keintiman, kepercayaan, dan stabilitas yang tinggi, sehingga interaksi terasa alami dan minim kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan hubungan antar penghuni HUNTAP Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu berlangsung selaras dengan tahapan dalam Teori Penetrasi Sosial. Komunikasi interpersonal berperan penting sebagai medium pengungkapan diri, sosialisasi nilai budaya, serta pembentukan identitas sosial. Melalui pertukaran pesan yang bertahap—dari yang bersifat publik hingga sangat pribadi—para penghuni berhasil membangun hubungan yang erat, harmonis, dan berkelanjutan, sehingga menciptakan ikatan sosial yang menyerupai hubungan kekeluargaan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan hubungan antar penghuni hunian tetap (HUNTAP) Buddha Tzu Chi Tondo Kota Palu berlangsung secara bertahap dan sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial. Interaksi yang diawali pada tahap orientasi menunjukkan komunikasi yang bersifat dangkal dan formal, kemudian berkembang ke tahap pertukaran penjabakan afektif yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, spontanitas, dan keakraban. Pada tahap pertukaran stabil, hubungan antar individu menjadi semakin mendalam, ditandai dengan kepercayaan, pemahaman implisit, serta kemampuan memaknai pesan verbal dan nonverbal secara efektif.

omunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kohesi sosial di lingkungan HUNTAP, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya tidak saling

mengenai. Melalui pengungkapan diri yang dilakukan secara bertahap, para penghuni mampu menyesuaikan diri, membentuk ikatan emosional, dan menciptakan pola komunikasi yang menyerupai hubungan kekeluargaan. Proses ini juga menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pengelola hunian tetap dan pihak terkait memfasilitasi kegiatan sosial bersama yang dapat mendorong interaksi dan komunikasi interpersonal antar penghuni, terutama bagi penghuni baru. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengembangan hubungan interpersonal di lingkungan hunian tetap dengan pendekatan teori komunikasi lain atau menggunakan metode kuantitatif untuk memperkaya perspektif dan memperkuat generalisasi temuan.

Referensi

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kegiatannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung. PT.Refika Aditama.
- Aw Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik.(2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hanani, Silfia. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kurniawati, Rd Nia Kania. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Morissan, (2003). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhtadi, Saeful Asep. (2016). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryanto. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardiansyah. (2015). *Wawancara, Observasi dan fokus Groups sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Hikmah, Mahi.M. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Rosdakarya
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Dermawan, Hana dkk. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja D dalam Penggunaan Media Sosial di Kota Bandung. *eJournal Kajian Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2 1
- Kailipost.com.(2019). *BPBD Pasang Patok Zona Merah Bencana di Palu*. Diakses pada Maret 2019 pukul 20.00 WITA, dari <https://kailipost.com/2019/03/bpbd-pasang-patok-zona-merah-bencana-di.html>
- Sari, Shinta Nofita dan M.Rinaldo Marajari. (2019). Epektifitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *eJornal Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2), 36-48
- Tuti Bahfiarti. 2012. Pengembangan Hubungan Dalam Komunikasi Antarpribadi Mantan Narapidana Perempuan Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 3